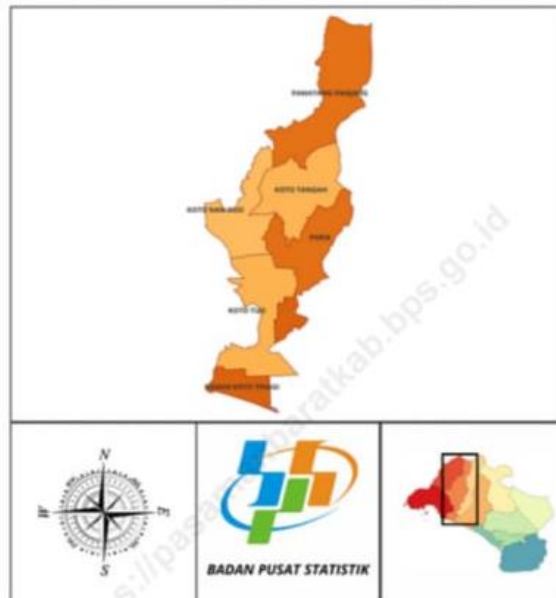


BAB III

MONOGRAFI LOKASI PENELITIAN

3.1. Profil Umum Nagari Parit Kecamatan Koto Balingka



Sumber: BPS Kabupaten Pasaman Barat, Peta Wilayah Kerja Statistik

Gambar 1.1 Peta Wilayah Kecamatan Koto Balingka, 2025

1. Letak dan Kedudukan Administratif Nagari Parit

Nagari parit merupakan salah satu dari enam Nagari yang menjadi bagian dari Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat, yang berfungsi sebagai unit pemerintahan di bawah pemerintah kabupaten dan di atas jorong sebagai unit pemerintahan terkecil. Menurut publikasi *Kecamatan Koto Balingka Dalam Angka 2024*, kecamatan ini memiliki luas wilayah 340,78 km² (BPS, 2024).

Secara astronomis, wilayah ini terletak di antara 00°07' – 00°32' Lintang Utara dan 99°24' – 99°53' Bujur Timur, yang menunjukkan posisi geografisnya relatif di dataran rendah hingga menengah yang menjadi area pertanian dan permukiman utama di bagian barat daya kabupaten.

2. Pembagian Wilayah Nagari Parit

Secara struktural, Nagari Parit Kecamatan Koto Balingka terdiri dari beberapa jorong. Berdasarkan data statistik yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasaman Barat, wilayah administratif Nagari Parit terbagi menjadi 10 Jorong,

Nagari di Kecamatan Koto Balingka:

- 1) Jorong Batang Lapu
- 2) Jorong Limau Saring
- 3) Jorong Sigalangan
- 4) Jorong Lubuk Gadang
- 5) Jorong PB I
- 6) Jorong PB II
- 7) Jorong Parit
- 8) Jorong Tamiang Ampalu
- 9) Jorong Aek Nabirong
- 10) Jorong Air Balam

Total Jorong yang tergabung di wilayah ini sejumlah 10 Jorong, yang tersebar di seluruh nagari di wilayah nagari Parit Kecamatan Koto Balingka dan berperan dalam pelaksanaan pemerintahan dan pelayanan administratif di tingkat lokal (BPS, 2024).

3.2. Kondisi Geografis Nagari Parit

1. Luas Wilayah dan Topografi

Nagari Parit memiliki total luas wilayah sekitar 340,78 km², yang tercatat dalam publikasi *Kecamatan Koto Balingka Dalam Angka 2024* dan merupakan salah satu unit administratif di Kabupaten Pasaman Barat.¹ Luas ini mencerminkan area administratif yang cukup besar dalam konteks Kecamatan Koto Balingka, di mana wilayah kecamatan lainnya memiliki ukuran yang bervariasi tetapi banyak berada di kisaran yang sama. Luas wilayah tersebut mencakup

permukiman, areal pertanian, kawasan perkebunan, serta lahan non-pertanian seperti jalan, pemukiman dan area publik (BPS, 2024).

Topografi Kecamatan Koto Balingka umumnya tergolong beragam, mencakup dataran rendah di bagian barat sampai perbukitan kecil di beberapa bagian wilayah yang lebih interior.² Variasi topografi ini memengaruhi pola permukiman, penggunaan lahan, serta kegiatan ekonomi warga, terutama dalam sektor pertanian dan transportasi. Kondisi datar memudahkan pemukiman dan pengembangan infrastruktur jalan di bagian barat, sedangkan bagian lebih bergelombang memerlukan penyesuaian dalam pembangunan fasilitas umum dan jaringan transportasi yang lebih intensif dalam perawatan (RPJMD, 2021–2026).

2. Kondisi Alam dan Iklim

Secara alamiah, Nagari Parit Kecamatan Koto Balingka berada di wilayah tropis yang dipengaruhi oleh posisi geografisnya di Pulau Sumatera bagian barat, sehingga memiliki karakter iklim tropis dengan curah hujan tahunan yang cukup tinggi.³ Dalam siklus tahunan, wilayah ini mengalami musim hujan dan musim lebih kering, dengan fenomena awan dan hujan yang sering terjadi di area dataran tinggi dan lembah sungai. Iklim tersebut sangat menentukan pola vegetasi dan pertanian, serta aktivitas sosial ekonomi masyarakat.

Data prakiraan cuaca dari BMKG menegaskan bahwa Kecamatan Koto Balingka cenderung mengalami variasi cuaca harian berupa hujan ringan, berawan, hingga hujan petir, dengan suhu harian berkisar antara sekitar 22 °C sampai 30 °C pada sebagian besar musim. Pola ini adalah karakter khas daerah tropis basah, di mana kelembaban tinggi dan intensitas hujan memengaruhi kondisi jalan, kegiatan pertanian, dan pola mobilitas masyarakat. Kondisi iklim seperti ini juga berdampak pada desain dan pemeliharaan

infrastruktur transportasi, terutama pada musim hujan yang intensitasnya dapat berfluktuasi (BMKG, 2024).

3. Aksesibilitas Wilayah dan Jaringan Transportasi Darat

Nagari Parit Kecamatan Koto Balingka memiliki aksesibilitas yang relatif baik melalui jaringan transportasi darat, terutama karena dilintasi atau dihubungkan oleh bagian dari Jalan Lintas Barat Sumatera yang merupakan jalur utama mobilitas masyarakat dan distribusi barang di wilayah pesisir barat Sumatera. Jaringan ini menjadi jalur penting yang menghubungkan nagari-nagari dalam kecamatan dengan pusat kabupaten di Simpang Ampek, serta wilayah lain di Kabupaten Pasaman Barat dan provinsi tetangga.

Kondisi jalan di Nagari Parit bervariasi dari segi kualitas dan lebar, bergantung pada status administrasi jalan (nasional, provinsi, atau kabupaten). Pada bagian yang lebih datar, kondisi jalan umumnya lebih stabil dan mudah diakses oleh kendaraan ringan hingga berat, sedangkan di bagian yang lebih bergelombang atau mendekati area perbukitan, perawatan dan pemeliharaan jalan menjadi tantangan tersendiri. Jaringan transportasi darat ini sangat berperan tidak hanya dalam mobilitas warga sehari-hari tetapi juga dalam mendukung pelayanan publik, distribusi barang kebutuhan pokok, serta akses ke fasilitas kesehatan, pendidikan, dan pemerintahan di luar kecamatan.

3.3. Kondisi Demografis dan Sosial Masyarakat

1. Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Nagari Parit Kecamatan Koto Balingka mencatat jumlah penduduk yang meningkat dari tahun sebelumnya. Berdasarkan *Kecamatan Koto Balingka Dalam Angka 2024*, jumlah penduduk di kecamatan ini pada pertengahan tahun 2024 diperkirakan mencapai 5.130 jiwa, meningkat dibanding tahun 2023. Data ini menunjukkan

tren pertumbuhan penduduk yang moderat di seluruh nagari dalam kecamatan, meskipun masih berada di bawah beberapa kecamatan lain di Kabupaten Pasaman Barat (BPS, 2024).

2. Agama

Mayoritas penduduk Nagari Parit Kecamatan Koto Balingka memeluk agama Islam, dan kondisi ini tercermin secara nyata dalam pola kehidupan sosial masyarakat. Islam tidak hanya berfungsi sebagai identitas keagamaan, tetapi juga menjadi landasan moral dan sosial dalam interaksi sehari-hari. Masjid dan surau memiliki peran sentral sebagai pusat ibadah sekaligus ruang pembinaan umat, baik dalam aspek spiritual maupun sosial. Kondisi ini sejalan dengan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasaman Barat yang menunjukkan bahwa mayoritas penduduk di wilayah ini beragama Islam dan memiliki tingkat partisipasi keagamaan yang relatif tinggi (BPS, 2024).

Keaktifan masyarakat dalam kegiatan keagamaan terlihat jelas melalui pelaksanaan pengajian rutin mingguan yang berlangsung secara konsisten di setiap nagari. Di Nagari Parit, pengajian rutin dilaksanakan setiap Sabtu malam dan diikuti oleh berbagai lapisan masyarakat, mulai dari orang tua hingga pemuda. Salah seorang tokoh masyarakat menyatakan, *"Pengajian Sabtu malam ini sudah lama berjalan, dan alhamdulillah jamaahnya selalu ramai karena masyarakat merasa perlu memperdalam ilmu agama secara bersama-sama"* (Hanafi, 2026). Pengajian ini biasanya diisi dengan pembacaan Al-Qur'an, tausiah, serta pembahasan persoalan keagamaan yang relevan dengan kehidupan masyarakat.

Sementara itu, jorong-jorong lain di Nagari Parit juga melaksanakan pengajian rutin dengan pola yang relatif sama, meskipun waktu pelaksanaannya berbeda-beda. Ada nagari yang mengadakan pengajian pada malam Jumat, malam Ahad, atau hari

tertentu sesuai kesepakatan masyarakat setempat. Perbedaan jadwal ini menunjukkan adanya fleksibilitas sosial tanpa mengurangi semangat keberagamaan. Menurut hasil wawancara, keseragaman kegiatan pengajian di seluruh nagari menandakan bahwa kesadaran religius masyarakat tidak terpusat pada satu wilayah saja, melainkan tersebar secara merata di seluruh kecamatan (Radinal, 2026).

Selain pengajian, masyarakat Nagari Parit juga dikenal cukup aktif dalam pelaksanaan shalat berjamaah di masjid, terutama pada waktu shalat magrib, isya, dan subuh. Kehadiran jamaah pada waktu-waktu tersebut tergolong stabil dan relatif ramai dibandingkan daerah pedesaan lain. Usman yang merupakan pengurus masjid di jorong Parit, Nagari Parit, Kec. Koto Balingka menyampaikan, *“Untuk Magrib dan Isya jamaah hampir selalu penuh, bahkan Subuh juga mulai ramai, terutama pada hari libur dan awal pekan”* (Usman, 2026). Aktivitas shalat berjamaah ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya ibadah berjamaah sebagai bagian dari kehidupan religius.

Keaktifan keagamaan juga terlihat dari peran remaja masjid yang cukup dominan dalam berbagai kegiatan keislaman. Remaja masjid secara rutin mengadakan wirid remaja, latihan tilawah, serta terlibat aktif dalam penyelenggaraan kegiatan keagamaan dan sosial. Keterlibatan generasi muda ini dipandang sebagai faktor penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi keagamaan di tengah tantangan modernisasi. Berdasarkan wawancara dengan tokoh agama setempat, keberadaan remaja masjid berkontribusi besar dalam membangun karakter religius dan rasa tanggung jawab sosial di kalangan generasi muda (Suhdi, 2026).

Perayaan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, Tahun Baru Islam, dan Nuzulul

Qur'an selalu dilaksanakan secara meriah dan melibatkan partisipasi luas masyarakat. Kegiatan ini biasanya diisi dengan tabligh akbar, lomba-lomba keagamaan, dan jamuan bersama yang mempererat hubungan sosial antarwarga. Berdasarkan observasi lapangan, wawancara, serta dukungan data dari Kementerian Agama, kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Koto Balingka dapat dikategorikan sebagai masyarakat dengan tingkat kehidupan keagamaan yang cukup baik, di mana agama berfungsi sebagai pilar utama dalam membentuk tatanan sosial dan budaya masyarakat (KemenagRI, 2025).

3. Tingkat Pendidikan Masyarakat

Data tingkat pendidikan penduduk spesifik di tingkat kecamatan belum tercantum terperinci dalam *Kecamatan Koto Balingka Dalam Angka 2024*, tetapi data pendidikan dari tingkat Kabupaten Pasaman Barat memberikan gambaran umum tentang keadaan pendidikan di wilayah ini. Menurut *Profil Gender dan Anak Kabupaten Pasaman Barat 2025*, terdapat data jumlah penduduk usia sekolah dan guru menurut jenjang pendidikan yang mencerminkan kompleksitas sistem pendidikan di daerah. Di tingkat kabupaten, angka partisipasi sekolah pada jenjang dasar hingga menengah menunjukkan adanya tantangan dalam memastikan kesinambungan pendidikan bagi seluruh anak di wilayah pedesaan (BPS, 2024).

Fasilitas pendidikan di Kecamatan Koto Balingka tergolong cukup memadai dan tersebar di seluruh nagari. Pada jenjang pendidikan dasar, setiap nagari di wilayah Kecamatan Koto Balingka telah memiliki 30 (tiga Puluh) TK dan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 20 (dua puluh) yang berfungsi sebagai sarana utama pendidikan formal bagi anak usia sekolah. Keberadaan SD di setiap nagari menunjukkan bahwa akses pendidikan dasar relatif mudah dijangkau

oleh masyarakat, sehingga tidak terdapat hambatan geografis yang signifikan bagi anak-anak untuk memperoleh pendidikan pada tingkat awal.

Pada jenjang pendidikan menengah, Kecamatan Koto Balingka memiliki 16 (enam belas) Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan 4 (empat) Sekolah Menengah Atas (SMA) yang melayani peserta didik dari seluruh nagari. Meskipun jumlahnya terbatas, sekolah-sekolah tersebut menjadi pusat pendidikan lanjutan bagi lulusan SD dan SMP di wilayah kecamatan. Keberadaan SMP dan SMA ini sangat penting dalam menunjang kelanjutan pendidikan masyarakat, terutama bagi pelajar yang ingin melanjutkan pendidikan tanpa harus keluar dari wilayah kecamatan.

Selain pendidikan formal umum, Kecamatan Koto Balingka juga memiliki lembaga pendidikan keagamaan, seperti pondok pesantren dan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Lembaga-lembaga ini berperan dalam membina pendidikan agama sekaligus pendidikan formal bagi masyarakat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan tokoh masyarakat, fasilitas pendidikan keagamaan tersebut tergolong cukup memadai, baik dari segi bangunan ruang belajar, asrama santri, maupun sarana pendukung lainnya. Hal ini menunjukkan adanya perhatian masyarakat terhadap pendidikan berbasis keislaman sebagai bagian dari pembentukan karakter generasi muda.

Dilihat dari komposisi tingkat pendidikan masyarakat, mayoritas penduduk Kecamatan Koto Balingka telah menyelesaikan pendidikan menengah atas. Berdasarkan hasil wawancara dan data lapangan, sekitar 70% masyarakat merupakan lulusan SMA, yang menunjukkan adanya peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan formal. Sementara itu, sekitar 5% penduduk telah menamatkan pendidikan sarjana, yang umumnya bekerja sebagai

tenaga pendidik, aparatur pemerintahan, atau pelaku usaha tertentu. Persentase ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah lulusan perguruan tinggi belum dominan, keberadaannya mulai memberi pengaruh positif terhadap perkembangan sosial dan pendidikan masyarakat.

Adapun sisanya, sekitar 25% masyarakat merupakan kelompok dengan latar belakang pendidikan yang beragam, yaitu lulusan SMP, SD, serta sebagian kecil yang tidak mengenyam pendidikan formal. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan ekonomi keluarga, kebutuhan membantu pekerjaan orang tua, serta kondisi sosial pada masa lalu yang belum menempatkan pendidikan sebagai prioritas utama. Meskipun demikian, secara umum tingkat pendidikan masyarakat Kecamatan Koto Balingka dapat dikategorikan cukup baik, dengan kecenderungan meningkat pada generasi muda seiring membaiknya akses pendidikan dan bertambahnya fasilitas pendukung di wilayah kecamatan.

4. Mata Pencaharian dan Aktivitas Ekonomi

Struktur mata pencaharian masyarakat di Kecamatan Koto Balingka kuat dipengaruhi oleh konteks pedesaan dan potensi sumber daya alam setempat. Berdasarkan data BPS kabupaten, mata pencaharian utama masyarakat mencakup sektor pertanian, perkebunan, budidaya ternak, serta perikanan yang menjadi basis ekonomi utama di wilayah ini.⁴

Struktur mata pencaharian masyarakat di Kecamatan Koto Balingka menunjukkan karakteristik ekonomi pedesaan yang kuat, dengan dominasi sektor agraris dan dukungan sektor formal serta informal. Berdasarkan wawancara dengan aparat kecamatan, sebagian besar masyarakat menggantungkan hidup pada pertanian dan

perkebunan, sementara sebagian lainnya bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), pedagang, dan pelaku usaha kecil. Seorang staf kecamatan menyatakan, *“Secara umum masyarakat Koto Balingka masih bertumpu pada pertanian, namun sudah mulai diimbangi dengan pekerjaan formal seperti PNS dan usaha perdagangan kecil”* (Hendra, 2026). Kondisi ini menunjukkan adanya diversifikasi mata pencaharian meskipun sektor primer tetap menjadi tulang punggung ekonomi.

Dari aspek geografis, Nagari Parit Kecamatan Koto Balingka memiliki kondisi alam yang relatif mendukung bagi kegiatan pertanian. Wilayahnya terdiri atas dataran dan perbukitan ringan dengan kesuburan tanah yang cukup baik serta curah hujan yang memadai sepanjang tahun. Hal ini diakui oleh tokoh masyarakat setempat yang menyampaikan, *“Tanah di sini cocok untuk sawit, padi, dan jagung karena tidak terlalu kering dan juga tidak rawan banjir”* (Hanafi, 2026). Faktor geografis tersebut menjadi modal utama yang mendorong masyarakat untuk mengembangkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama secara turun-temurun.

Sektor pertanian dan perkebunan merupakan bidang pekerjaan yang paling banyak menyerap tenaga kerja di Kecamatan Koto Balingka. Komoditas utama yang dikembangkan masyarakat adalah kelapa sawit, di samping padi, jagung, dan tanaman palawija lainnya. Seorang petani sawit menjelaskan, *“Sebagian besar warga di nagari kami punya kebun sawit, hasilnya memang tidak selalu besar, tapi cukup untuk kebutuhan keluarga”* (Anam, 2026). Selain sebagai sumber pendapatan, hasil pertanian tersebut juga berperan dalam menjaga ketahanan pangan rumah tangga masyarakat.

Aktivitas perdagangan masyarakat Kecamatan Koto Balingka terpusat pada delapan pasar tradisional yang tersebar di berbagai

kejorongan. Pasar-pasar ini berfungsi sebagai pusat distribusi hasil pertanian, perkebunan, serta kebutuhan pokok masyarakat. Menurut keterangan wali nagari, *“Pasar-pasar di kejorongan sangat membantu masyarakat karena hasil kebun dan sawah bisa langsung dijual tanpa harus ke kecamatan lain”* (Sawaldi, 2026). Keberadaan pasar tradisional ini menjadi penggerak utama roda perekonomian lokal dan memperkuat interaksi ekonomi antarwarga.

Selain menjual hasil pertanian mentah, sebagian masyarakat juga mengembangkan usaha rumah tangga sebagai sumber pendapatan tambahan. Produk yang dihasilkan antara lain kopi bubuk olahan rumahan dan gula aren, yang diproduksi secara tradisional dengan memanfaatkan bahan baku lokal. Seorang pelaku usaha rumah tangga menyampaikan, *“Kami mengolah kopi sendiri dan menjualnya di pasar, hasilnya lumayan untuk menambah penghasilan”* (Ijuh, 2026). Usaha-usaha ini menunjukkan adanya kreativitas ekonomi masyarakat dalam meningkatkan nilai tambah hasil bumi setempat.

Di sisi lain, sektor formal seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS) juga menjadi bagian dari struktur ekonomi Kecamatan Koto Balingka, meskipun jumlahnya tidak dominan. PNS umumnya bekerja sebagai tenaga pendidik, tenaga kesehatan, dan aparatur pemerintahan. Seorang tokoh masyarakat menyatakan, *“Keberadaan PNS di nagari cukup membantu, karena selain bekerja di kantor, mereka juga ikut menggerakkan kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat”* (Hanafi, 2026). Dengan demikian, aktivitas ekonomi masyarakat Kecamatan Koto Balingka membentuk sistem ekonomi pedesaan yang saling melengkapi antara sektor pertanian, perdagangan lokal, usaha rumah tangga, dan sektor formal.

5. Sosial dan Kebudayaan

Masyarakat Nagari Parit Kecamatan Koto Balingka memiliki struktur sosial yang bercorak majemuk, ditandai oleh keberadaan berbagai latar belakang etnis dan suku bangsa yang hidup berdampingan secara harmonis. Secara umum, masyarakat terdiri dari kelompok Minangkabau dan Mandailing sebagai dua kelompok utama, yang kemudian terbagi lagi ke dalam suku dan marga masing-masing. Pada masyarakat Minangkabau dikenal suku-suku seperti Piliang, Caniago, Guci, Melayu, dan suku lainnya, sedangkan pada masyarakat Mandailing dikenal berbagai marga seperti Nasution, Lubis, Matondang, Batubara, serta marga-marga lain. Keberagaman ini membentuk struktur sosial yang kaya, namun tetap terikat oleh nilai kebersamaan dan kehidupan keagamaan yang kuat, terutama karena mayoritas masyarakat memeluk agama Islam.

Dalam kehidupan keagamaan, perbedaan suku dan marga tidak menjadi faktor pemisah, melainkan justru dipersatukan oleh praktik keislaman yang relatif seragam. Aktivitas keagamaan seperti shalat berjamaah, pengajian, serta peringatan hari besar Islam diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang adat dan etnis. Masjid dan surau menjadi ruang sosial yang menyatukan masyarakat Minangkabau dan Mandailing, sehingga agama berfungsi sebagai perekat utama dalam struktur sosial. Dengan demikian, meskipun masyarakat hidup dalam keberagaman adat dan sistem kekerabatan, nilai-nilai keagamaan menjadi fondasi bersama dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis.

Pada aspek sistem nilai dan adat istiadat, masyarakat Kecamatan Koto Balingka tetap memegang teguh adat masing-masing suku, khususnya dalam peristiwa-peristiwa penting seperti perkawinan. Prosesi pernikahan tidak hanya dilaksanakan

berdasarkan syariat Islam, tetapi juga mengikuti ketentuan adat sesuai dengan latar belakang etnis pasangan. Dalam adat Minangkabau, misalnya, dikenal sistem perkawinan dengan konsep sumando, yang menempatkan laki-laki sebagai pendatang dalam lingkungan keluarga pihak perempuan. Prosesi adat, peran ninik mamak, serta tata cara pelaksanaan pernikahan mengikuti ketentuan adat Minangkabau yang bersifat matrilineal.

Sementara itu, pada masyarakat Mandailing, prosesi perkawinan dikenal dengan istilah manjujur, yang memiliki karakteristik dan aturan adat tersendiri. Dalam sistem ini, pihak laki-laki memiliki peran dominan dalam prosesi pernikahan, termasuk dalam penentuan besaran mahar, tata cara pelaksanaan, serta lokasi pernikahan yang umumnya berada di lingkungan keluarga pihak perempuan atau sesuai kesepakatan adat. Ketentuan-ketentuan adat tersebut dijalankan secara konsisten, namun tetap diselaraskan dengan ajaran Islam, sehingga adat dan agama berjalan beriringan tanpa saling bertentangan.

Dalam konteks pola interaksi dan perubahan sosial budaya, keberagaman adat dan etnis di Kecamatan Koto Balingka tidak menimbulkan konflik sosial yang berarti. Sebaliknya, masyarakat menunjukkan tingkat toleransi yang cukup tinggi, terutama dalam praktik perkawinan antarsuku dan kehidupan sosial sehari-hari. Perubahan sosial akibat modernisasi dan mobilitas penduduk memang mulai memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap adat, namun nilai-nilai dasar seperti penghormatan terhadap adat, tokoh masyarakat, dan ajaran agama masih tetap dijaga. Dengan demikian, struktur sosial masyarakat Kecamatan Koto Balingka mencerminkan perpaduan antara keberagaman budaya, kekuatan nilai keagamaan, serta kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan diri

dengan perubahan sosial tanpa kehilangan identitas adat dan budaya lokal.

3.4. Infrastruktur dan Sarana Pendukung Lalu Lintas

1. Kondisi Jalan Raya (Jalan Kabupaten, Provinsi, dan Penghubung Antarnagari)

Kondisi jaringan jalan di Nagari Pait Kecamatan Koto Balingka mencerminkan pola infrastruktur transportasi pedesaan yang dipengaruhi oleh fungsi jalan sebagai penghubung antar nagari dan ke pusat kabupaten. Berdasarkan *Kecamatan Koto Balingka Dalam Angka 2024*, total panjang jalan di wilayah ini mencapai 98,44 kilometer, yang dikelola oleh pemerintah kabupaten melalui Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang Kabupaten Pasaman Barat (BPS, 2024). Dari jumlah tersebut, 41,69 km berada dalam kondisi *baik*, sekitar 20,01 km berada dalam kondisi *sedang*, dan 36,74 km masih *rusak atau rusak berat* (BPS, 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan pemeliharaan dan peningkatan kualitas jalan terutama pada segmen yang belum optimal, karena ini berpengaruh pada kenyamanan dan keselamatan masyarakat dalam mobilitas sehari-hari.

Sebaran kondisi jalan tersebut juga memberikan gambaran karakter permukaan jalan di kecamatan ini. Jalan kabupaten dan antar nagari yang berada pada kondisi baik umumnya beraspal, sedangkan sebagian jalan yang rusak atau berat sering berpermukaan kerikil atau tanah terutama di bagian interior yang jarang dilalui kendaraan berat. Keberadaan jalan yang menghubungkan nagari utama seperti Parik, Koto Tangah, dan Koto Tuo dengan pusat kecamatan serta jalur menuju Jalan Lintas Barat Sumatera menunjukkan peran penting jaringan jalan ini tidak hanya dalam tata ruang lokal, tetapi juga dalam konektivitas wilayah dengan kecamatan lain dan pusat kabupaten (BPS, 2024).

2. Sarana dan Prasarana Lalu Lintas

Sarana rambu lalu lintas di wilayah pedesaan seperti Nagari Parit Koto Balingka umumnya dipasang pada titik-titik strategis seperti persimpangan utama dan jalur masuk ke permukiman yang besar. Meskipun data spesifik jumlah rambu per kecamatan belum tersedia dalam publikasi statistik lokal, *Laporan Kinerja Dinas Perhubungan Provinsi Sumatera Barat* menyatakan bahwa pemasangan dan pemeliharaan sarana prasarana lalu lintas termasuk rambu merupakan bagian dari program peningkatan jaringan transportasi di Sumatera Barat yang sedang berjalan untuk mendukung keselamatan jalan (Dishub, 2024).

Rambu tersebut berfungsi memberikan informasi kepada pengguna jalan agar memahami aturan berlalu lintas yang berlaku, termasuk batas kecepatan, petunjuk arah, dan peringatan kondisi jalan tertentu. Keberadaan rambu sangat penting terutama pada ruas jalan yang menghubungkan nagari dengan pusat kegiatan sosial dan ekonomi, mengingat peningkatan volume kendaraan yang melintas dapat menimbulkan risiko terhadap keselamatan pengguna jalan.

Marka jalan merupakan bagian penting dari prasarana lalu lintas yang memberikan petunjuk visual pada permukaan jalan, misalnya garis pembatas kendaraan dan penanda jalur. Di wilayah kecamatan seperti Koto Balingka, marka jalan biasanya lebih dominan pada ruas jalan utama atau bagian yang berada di jalur lintas provinsi dan kabupaten. Sementara pada jalan antarnagari yang kecil, marka jalan mungkin tidak konsisten atau belum terpasang secara menyeluruh karena keterbatasan anggaran dan prioritas pemeliharaan yang fokus pada permukaan jalan itu sendiri.

Ketiadaan atau kurangnya marka jalan di beberapa segmen jalan pedesaan dapat berdampak pada risiko keselamatan, terutama pada malam hari atau dalam kondisi cuaca buruk.

Penerangan jalan umum masih relatif terbatas di Kecamatan Koto Balingka, sama seperti banyak wilayah pedesaan di Kabupaten Pasaman Barat. Penerangan umumnya tersedia di sepanjang jalan utama dekat permukiman, fasilitas umum, atau pusat kegiatan ekonomi seperti pasar nagari, namun belum merata di seluruh jaringan jalan kabupaten dan antarnagari. Hal ini menjadi tantangan tersendiri terhadap keselamatan malam hari, karena ruas tanpa lampu dapat meningkatkan risiko kecelakaan dan menghambat mobilitas warga setelah gelap.

Perbaikan penerangan jalan umum biasanya dilakukan melalui program pemerintah desa/kecamatan bersama dinas terkait, namun penyediaannya bergantung pada anggaran dan prioritas pembangunan setempat, sehingga masih bervariasi antar nagari di kecamatan ini.

3. Sarana Keselamatan Pengguna Jalan

Sarana keselamatan pengguna jalan mencakup fasilitas yang dapat membantu mengurangi kecelakaan dan melindungi pengguna jalan, seperti trotoar di permukiman, garis bahu jalan, penghalang kendaraan, serta fasilitas penyebrangan. Di Koto Balingka, sarana seperti trotoar dan penghalang jalan umumnya tersedia pada titik-titik tertentu di jalan yang lebih macet atau dekat permukiman besar, sementara di banyak segmen jalan pedesaan sarana ini belum optimal karena kebutuhan utama masyarakat lebih pada akses dasar ke jalan.

Selain itu, keselamatan pengguna jalan juga bergantung pada penerapan aturan berlalu lintas seperti penggunaan helm bagi pengendara sepeda motor dan pemenuhan kelengkapan kendaraan,

yang menjadi bagian penting dalam mencegah kecelakaan lalu lintas di jalan pedesaan maupun jalur lintas utama yang lebih ramai.

3.5. Gambaran Umum Lalu Lintas di Kecamatan Koto Balingka

1. Jenis Kendaraan yang Dominan Digunakan Masyarakat

Lalu lintas di Nagari Parit Kecamatan Koto Balingka, seperti di banyak wilayah pedesaan Indonesia, didominasi oleh kendaraan bermotor roda dua (sepeda motor) sebagai moda transportasi utama masyarakat. Meskipun data resmi jumlah kendaraan menurut tipe untuk kecamatan ini belum tersedia secara terpisah dalam *Kecamatan Koto Balingka Dalam Angka 2024*, tren nasional dan regional menunjukkan bahwa sepeda motor merupakan pilihan utama bagi masyarakat di kawasan pedesaan karena harga yang lebih terjangkau, konsumsi bahan bakar yang efisien, dan kemudahan navigasi pada jalan yang relatif sempit atau berbukit.

Fenomena dominasi sepeda motor juga sejalan dengan kondisi di banyak wilayah Indonesia, di mana motor sering kali menjadi alat transportasi solusi mobilitas harian untuk bekerja, sekolah, dan kegiatan sosial. Data sumber lain menunjukkan bahwa kendaraan bermotor merupakan modus transport utama di jalan-jalan umum di Indonesia dan berkontribusi pada sebagian besar pergerakan penumpang serta barang kecil, terutama pada daerah pedesaan dan kecil seperti Koto Balingka yang belum memiliki layanan transportasi umum massal yang kuat.

2. Kepadatan Lalu Lintas pada Waktu-Waktu Tertentu

Kepadatan arus lalu lintas di wilayah Nagari Parit Koto Balingka tidak setinggi kawasan perkotaan, tetapi cenderung meningkat pada jam-jam tertentu yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh Mardiah salah seorang pedagang yang biasa melintasi jalan tersebut, menyampaikan bahwa:

“Puncak mobilitas lalu lintas biasanya terjadi pada pagi hari sekitar pukul 06.30–09.00, ketika warga berangkat kerja, sekolah, atau kegiatan ekonomi, serta pada sore hingga awal malam sekitar pukul 16.00–18.30, saat mereka pulang dari aktivitas harian.” (Mardiah, 2026).

Volume kendaraan pada waktu-waktu tersebut sebagian besar berupa sepeda motor dengan muatan penumpang tunggal atau ganda, diikuti oleh kendaraan roda empat (mobil pribadi, truk kecil, atau kendaraan angkutan barang). Lalu lintas ini cenderung *lebih padat di ruas utama* dekat fasilitas umum seperti pasar desa, sekolah, dan persimpangan jalan besar, dibandingkan pada ruas jalan perkampungan yang lebih tenang di luar puncak jam aktivitas. Walaupun tidak terjadi kemacetan berat layaknya kota besar, variasi kepadatan ini menunjukkan dinamika mobilitas yang berkaitan dengan pola sosial ekonomi warga setempat.

3. Kondisi Umum Arus Lalu Lintas di Wilayah Penelitian

Secara umum, arus lalu lintas di Nagari Parit Kecamatan Koto Balingka mencerminkan ciri lalu lintas pedesaan yang relatif lancar namun memiliki dinamika tersendiri. Arus kendaraan berjalan dengan kecepatan menyesuaikan kondisi jalan lebih lambat pada jalan sempit atau bergelombang, serta lebih cepat di ruas jalan utama yang lebih lebar atau datar. Kondisi arus tersebut juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi setempat, termasuk distribusi hasil pertanian dan perkebunan, di mana kendaraan barang sering melintas pada jam-jam tertentu yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi seperti pascapanen atau pengantaran hasil produksi ke pasar.

Selain itu, data kecelakaan lalu lintas di wilayah Kabupaten Pasaman Barat menunjukkan bahwa kejadian kecelakaan tetap terjadi secara periodik, meskipun frekuensinya berbeda-beda setiap tahun. Misalnya seperti yang disampaikan Aiptu Ahmad Yani, S.I.K, yang merupakan Kanit Lantas Kec Koto Balingka *“selama 2024 tercatat 419*

kasus kecelakaan lalu lintas di seluruh kabupaten, dengan korban meninggal dan luka-luka yang terkait dengan berbagai faktor seperti, kecepatan berlebih, dan kondisi kendaraan.” (Yani, 2025). Meskipun data ini bersifat keseluruhan kabupaten, ini memberikan konteks bahwa arus lalu lintas termasuk di kecamatan seperti Koto Balingka memiliki risiko keselamatan yang harus diperhatikan, terutama di titik-titik jalan yang tinggi mobilitasnya atau kondisi infrastruktur yang kurang ideal.

